

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK

1. Definisi

Kelompok Terapi Aktivitas merupakan salah satu jenis modalitas yang dilakukan pada kelompok klien yang mempunyai masalah pembekuan lainnya. (Potter, P. A., & Perry, A. G. 2017)

2. Tujuan

Tujuan Terapi Aktivitas Kelompok Menurut Potter, P. A., & Perry, A. G. (2017)

Meningkatkan Stimulasi Kognitif

Tipe: Biblioterapi

Aktivitas: Biblioterapi membantu individu untuk merenungkan dan mendiskusikan materi bacaan, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, serta memperkuat hubungan sosial. Ini sejalan dengan konsep bahwa membaca dapat menjadi alat untuk refleksi dan interaksi sosial yang lebih baik.

Meningkatkan Stimulasi Sensorik

Tipe: Seni, menari, dan musik

Aktivitas: Memberikan kegiatan untuk mengungkapkan perasaan.

Tipe: relaksasi

Aktivitas: mempelajari teknik relasional seperti imajinasi, otot relaksasi, dan napas dalam.

Meningkatkan Orientasi Realitas

Tipe: Kelompok orientasi realitas, kelompok validasi

Aktivitas: Fokus pada orientasi waktu, tempat, dan orang; membantu individu membedakan antara benar dan salah untuk memenuhi kebutuhan.

Tipe: Kelompok Remotivasi

Aktivitas: Mengorientasikan klien yang menarik diri atau mengalami regresi.

Tipe: Kelompok Mengingat

Aktivitas: klien untuk menetapkan arti positif dalam kehidupan mereka.

3. Jenis-Jenis

Menurut Klein, M. H., & Barlow, D. H. (2018)

a. Terapi Aktivitas Kelompok Berbasis Musik (*Music Therapy*)

Deskripsi: Dalam terapi, musik digunakan untuk membantu orang mengekspresikan emosi mereka dan berinteraksi dengan anggota lain dalam kelompok mereka. Kegiatan yang berhubungan dengan musik termasuk mendengarkan musik, memainkan alat musik, atau bernyanyi.

Tujuan: mengurangi stres, meningkatkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kesehatan mental secara holistik.

Contoh Aktivitas: Bermain musik bersama, mendengarkan musik dengan tujuan relaksasi, atau bernyanyi bersama.

b. Terapi Aktivitas Kelompok Berbasis Olahraga (*Exercise Therapy*)

Deskripsi: Perawatan ini menggunakan olahraga atau aktivitas fisik untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Olahraga memiliki kemampuan untuk memengaruhi pelepasan endorfin, yang membantu meningkatkan suasana hati dan mengurangi stres.

Tujuan: meningkatkan kesehatan fisik dan mental, mengurangi stres, meningkatkan kualitas tidur, dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Contoh Aktivitas: Senam, jalan kaki bersama, permainan tim, atau aktivitas fisik yang dirancang untuk membangun stamina.

c. Terapi Aktivitas Kelompok untuk Relaksasi

Deskripsi: Fokus dari terapi ini adalah pada teknik relaksasi untuk membantu anggota kelompok mengatasi stres dan kecemasan. Kegiatan ini dapat mencakup meditasi, latihan pernapasan, atau relaksasi otot progresif.

Tujuan: mengurangi kecemasan, mengurangi ketegangan otot, dan meningkatkan kesehatan fisik dan emosional.

Contoh Aktivitas: Latihan pernapasan dalam, meditasi, relaksasi otot progresif.

d. Terapi Aktivitas Kelompok Berbasis Drama (*Drama Therapy*)

Deskripsi: Drama digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perasaan atau pengalaman pribadi. Individu dapat mengekspresikan diri dan mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam suasana yang lebih akrab

melalui permainan peran dan improvisasi.

Tujuan: Meningkatkan ekspresi diri, keterampilan interpersonal, dan pemahaman akan perasaan yang dialami.

Contoh Aktivitas: Drama, permainan peran, pembuatan skenario.

4. Standar Oprasional Prosedur (SOP)

Multazam, Darwis & Fatimah (2021).

a. Definisi

Terapi sosialisasi adalah intervensi yang bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial klien dengan menggunakan berbagai aktivitas kelompok dan teknik komunikasi.

b. Tujuan

1) Meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan mengurangi isolasi sosial pada klien dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia, melalui terapi sosialisasi

c. Persiapan

- 1) Perawat memverifikasi identitas dan kesiapan klien.
- 2) Perawat menyiapkan lingkungan yang nyaman, aman, dan kondusif untuk kelompok.
- 3) Perawat menjelaskan tujuan dan manfaat terapi kepada klien.

d. Pelaksanaan Sesi

1) Pembukaan (5–10 menit)

- a) Menyapa klien, membuat kontrak waktu, menjelaskan kegiatan.
- b) Ice breaking (permainan sederhana atau pengenalan singkat).

2) Inti (20–30 menit)

- a) Kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan interaksi (contoh: diskusi kelompok kecil, role play, menyampaikan pendapat).
- b) Memfasilitasi komunikasi antar klien (mengajak bertanya, menjawab, menyampaikan perasaan).

3) Penutup (5–10 menit)

- a) Menyimpulkan kegiatan.
- b) Memberikan umpan balik positif dan motivasi.
- c) Evaluasi singkat: perasaan klien setelah terapi.

d. Dokumentasi

- 1) Catat partisipasi klien, komunikasi verbal/nonverbal, respon terhadap terapi, dan perkembangan sosial yang tampak.

B. ISOLASI SOSIAL

1. Definisi

Isolasi sosial adalah ketidakmampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Setiap orang mungkin bertindak buruk, tidak bertanggung jawab, kesepian, dan tidak mampu menjalin hubungan dengan orang lain (Cacioppo, J. T., & Cacioppo, S, 2020).

2. Proses Terjadinya Isolasi Sosial

a. Faktor Perkembangan

Setiap tahap perkembangan individu memiliki tugas yang harus diselesaikan. Ketidakmampuan untuk melakukan tugas ini dapat menghambat perkembangan selanjutnya. Keluarga sangat penting dalam memberikan langkah pertama dalam membangun sebuah hubungan. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari pengasuh dapat menimbulkan sikap tegang dan tidak percaya, yang dapat memperkuat rasa curiga terhadap orang lain di masa depan.

b. Faktor Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi di dalam kelompok dapat membantu mengatasi gangguan perilaku. Sikap bermusuhan, kritik yang berlebihan, dan kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat dapat mengakibatkan lingkungan yang tidak kondusif. Komunikasi yang memadai dan ikatan yang kuat antara anggota kelompok juga dapat membantu memperbaiki situasi saat ini (J. T. Cacioppo dan S. Cacioppo, 2020).

c. Faktor Sosial Kultural

Isolasi sosial sering kali menjadi faktor terpenting dalam memburuknya suatu hubungan. Transisi norma yang menghambat interaksi sosial dan sikap terhadap anggota masyarakat yang dianggap tidak produktif, seperti usia lanjut atau disabilitas, dapat menyebabkan isolasi (J. T. Cacioppo dan S. Cacioppo, 2020).

d. Faktor Biologis

Faktor genetik dapat memengaruhi respons sosial seseorang. penipisan neurotransmitter dapat menyebabkan perubahan suasana hati dan penurunan harga diri, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam membentuk ikatan sosial (J. T Cacioppo dan S. Cacioppo, 2020).

3. Tanda dan Gejala

Menurut Potter, P. A., & Perry, A. G. (2017) Tanda dan gejalanya adalah:

a. Data Subjektif

Ada sembilan orang yang tidak mampu menyelaraskan diri dengan orang lain, tidak mampu menjalin hubungan yang berarti dengan orang lain, bosan dan memiliki rentang waktu yang lebih lambat, tidak mampu bersikap tenang dan mengambil keputusan, tidak mampu memperoleh manfaat, dan tidak mampu menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Data Objektif

Pasien tidak merdu, pasien menarik diri, pasien tidak dapat memahami, tindakan berulang dan tidak berarti, pasien asik dengan pikirannya sendiri, tidak mempunyai kontak mata, dan tampak sedih apatis

4. Klasifikasi Isolasi Sosial

Menurut Potter, P. A., & Perry, A. G. 2017 yaitu:

a. Isolasi Sosial Primer

Faktor individu, seperti masalah kesehatan mental, kecemasan sosial, atau sifat introvert, mungkin menyebabkan hal ini.

b. Isolasi Sosial Sekunder

Disebabkan oleh faktor eksternal, seperti terhentinya pekerjaan, keterlambatan waktu tinggal, atau bencana alam.

5. Tingkatan Isolasi Sosial

Menurut Potter, P. A., & Perry, A. G. (2017)

a. Isolasi Sosial Ringan

Pada tahap ini, gejala skizofrenia hanya sedikit mengganggu interaksi sosial.

Mereka masih memiliki hubungan dengan keluarga atau orang terdekat. Pada tahap ini, isolasi sosial dapat terjadi akibat kecemasan atau kurangnya dukungan sosial.

b. Isolasi Sosial Sedang

Pada titik ini, orang-orang semakin memperhatikan aktivitas sosial dan menghabiskan lebih banyak waktu sendirian. Mereka mungkin menjadi lebih tidak menentu atau tidak dapat berinteraksi dengan orang lain seperti biasanya.

c. Isolasi Sosial Berat

Pada tahap ini, gejala skizofrenia sudah sangat signifikan. Mereka hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang lain, bahkan mungkin dengan teman-teman atau kerabat dekat mereka. Dalam dunia mereka sendiri, mereka tidak terlalu segan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau terlibat dalam kegiatan yang benar-benar tidak wajar. Pada tahap ini, isolasi sosial merupakan salah satu dampak utama dari gangguan sosial yang lebih serius.

6. Penatalaksanaan Isolasi Sosial

a. Terapi Farmakologi

1) Klorpromazin atau dikenal juga dengan CPZ Sindrom Indikasi Psikosis meliputi tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat realitas yang tinggi, tingkat norma sosial yang tinggi, dan tingkat kesadaran diri yang tinggi. berdaya berat dalam hal fungsi kehidupan sehari-hari, keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan, hubungan sosial, dan aktivitas rutin. Efek samping yang ditimbulkan antara lain, namun tidak terbatas pada, metabolik, mulut kering, kesulitan dalam miksi dan defikasi, hidung tersumbat, mata kabur, meninggi intraokular, gangguan irama jantung), dan konsumsi umum dalam jangka panjang.

2) Haloperidol (HLP) Indikator: Peningkatan signifikan dalam kemampuan menilai realitas baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam fungsi netral. Efek sampel meliputi gangguan otonomik, inhibisi priomotor, dan sedasi. 13. 3. Trihexy Phenidyl (THP) Indikasi: Berbagai jenis penyakit Parkinson, termasuk idiopatik dan ersepalitis, penyakit Parkinson, dan efek samping dari obat-obatan seperti fenotiazine dan reserpin. Efek sampel meliputi sedasi dan inhibisi otonomik gangguan psikomotor.

b. Terapi Individu

Terapi individual merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang dengan cara memeriksa perilaku-perilaku, sikap, perasaan, dan pikirannya. Jenis terapi ini melibatkan hubungan tunggal antara klien dan terapis. Terapi individual merupakan salah satu jenis terapi yang dilakukan secara individual oleh perawat-klien secara terstruktur dan berlangsung selama jangka waktu tertentu sesuai dengan hasil yang diinginkan.

c. Terapi Aktivitas Kelompok

Menurut Keliat, (2015) sosialisasi adalah salah satu jenis kegiatan kelompok yang membantu klien dengan masalah isolasi sosial untuk bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya. Selain itu, sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain secara massal, interpersonal, dan kelompok. Kegiatan sosialisasi meliputi latihan sosialisasi secara berkelompok dan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

7. Mekanisme Koping

Menurut Keliat (2015), orang yang memiliki respon sosial maladaptif menggunakan berbagai mekanisme untuk mengatasi kecemasannya. Mekanisme ini terkait dengan dua jenis masalah hubungan tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Proyeksi adalah kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi, yang menyebabkan permusuhan terhadap orang lain karena kesulitan pribadi.
- b. Menarik diri adalah praktik yang melibatkan pemisahan diri dari lingkungan dan orang lain.
- c. Memisah adalah upaya individu untuk memahami dirinya sendiri untuk menentukan apakah mereka baik atau buruk.

8. Pengkajian Keperawatan

Menurut PPNI. (2021) Pengkajian, inilah langkah pertama dan terpenting dalam proses pembasmian. Pengumpulan data yang akurat dan sistematis akan membantu menentukan keadaan kesehatan dan keselamatan klien, mengidentifikasi kebutuhan dan keinginannya, serta memberikan diagnosis kematian. Identitas Klien. Mencantumkan nama klien, umur, jenis kelamin, status perkawinan, agama,

MRS, pengkajian, no rekam medis, diagnosa medis, dan alamat email klien.

a. Keluhan Utama

Ini adalah pernyataan klien mengenai suatu permasalahan yang menyebabkan klien sakit. Senang menyendiri, komunikasi kurang atau tidak, berdiam diri dikamar, dan menolak berinteraksi adalah ciri-ciri keluhan yang biasa terjadi.

b. Faktor Predisposisi

1) Riwayat penyakit sebelumnya

Misalnya, jika sebelumnya ada klien yang pernah berkunjung ke rumah sakit, apa alasan kunjungannya, dan bagaimana perawatan sebelumnya dilakukan ?

2) Riwayat psikososial

Misalnya, apakah klien pernah mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, penahanan, kekerasan, atau tindakan kriminal selama hidupnya, dan tanyakan apakah ada masalah masa lalu yang tidak mengganggu klien.

3) Riwayat penyakit keluarga

Apakah ada gangguan jiwa riwayat sebelumnya pada keturunan klien.

c. Pemeriksaan fisik

Pengamatan dan kaji pasien yang penting meliputi suhu, nadi, pernafasan, dan tekanan darah. Berat badan pasien diukur tinggi badan. selain itu, apakah ada kondisi fisiknya

d. Genogram

Tanyakan keturunan 3 generasi dan klien garis keturunan keluarga dan klien.

e. Pengkajian fokus psikososial

1) Konsep diri

a) Citra tubuh

Tanggapannya terhadap tubuhnya, apa bagian tubuh yang disukai dan yang tidak.

b) Identitas diri

Bicarakan tentang status atau kedudukan klien, sikap klien terhadap status atau kedudukan mereka, dan sikap mereka sebagai laki-laki atau perempuan.

c) Peran

Bicarakan tentang tugas atau proyek yang dilakukan oleh kelompok atau

bahkan masyarakat umum, serta kemampuan klien untuk melakukan tugas atau proyek tersebut.

d) Ideal diri

Bicara tentang harapan terhadap tubuh, kedudukan, status, harapan klien terhadap lingkungan, dan segala konsekuensinya.

e) Harga diri

Hubungan klien dengan orang lain dan kritik mereka terhadap orang lain.

2) Hubungan sosial

a) Tanyakan dan minta bantuan dan tempat mengadu, tempat berbicara dan siapa orang terdekat dalam kehidupannya dan klien.

b) Tanyakan pada klien aktivitas kelompok apa saja yang diikuti

c) Bicarakan pada klien sejauh apa ia mengikuti kelompok.

3) Spritual

a) Bicarakan pada klien pandangannya tentang agama

b) Bicarakan pada klien pendapatnya terkait aktivitas ibadah klien

4) Status Mental

a) Amati klien tentang lingkungan sekitarnya

b) Amati tentang emosional klien di sekitarnya

c) Amati klien apakah masih ada halusinasi

d) Proses Pikir

a) Arus Pikir

Amati tentang cara berinteraksi dengan klien saat mereka berada di sekitar mereka.

b) Isi pikir

Perhatikan tentang bagaimana isi pikiran klien selama berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka.

c) Bentuk pikir

Perhatikan tentang cara berinteraksi dengan klien ketika mereka berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka.

e) Memori

Amati klien mempunyai gangguan ingatan yang panjang atau jangka pendek

f) Reaksi klien selama wawancara

Perhatikan bagaimana reaksi saat diwawancara.

5) Mekanisme Koping

Amati respons adaptif dan maladaptif klien selama interaksi.

6) Masalah Psikososial

Kaji, apabila terdapat permasalahan psikologis pada klien di lingkungan sekitar, baik permasalahan lingkungan kelompok, lingkungan sekitar, pendidikan, dan lingkungan kerja, ekonomi, perumahan, dan kesehatan pelayanan. Pernyataan ini menjelaskan mengapa

9. Diagnosa Keperawatan

Menurut A. Supriyanto (2020), diagnosis keperawatan merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan oleh pasien untuk mengidentifikasi masalah kesehatan fisik, psikologis, dan sosial pada pasien. Diagnosis ini membantu pasien dalam merencanakan intervensi yang tepat, komponen Identifikasi Keperawatan:

- a. Isolasi sosial : Menarik diri (D.0121)
- b. Gangguan konsep diri : Harga diri rendah (D.0086)
- c. Risiko gangguan persepsi sensori : Halusinasi (D.0085)

10. Intervensi Keperawatan

(NANDA-I Nursing Diagnoses: Definitions and Classification, 2021).

a. Luaran Keperawatan

Setelah intervensi putaran pertama, keterlibatan sosial meningkat sesuai dengan hasil kriteria L.13115:

- 1) Interaksi Minat
- 2) Perhatian terhadap aktivitas
- 3) Perilaku bermusuhan
- 4) Afek murung/sedih
- 5) Perilaku menarik diri
- 6) Menyesuaikan dengan permintaan orang lain

b. Intervensi

Dalam Terapi Kelompok (I.05186), Anjurkan melakukan aktivitas fisik, sosial, spiritual, dan kognitif.

- 1) Menetapkan kegiatan
- 2) Tentukan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan

- 3) Strategi produksi meningkatkan partisipasi dalam aktivitas
- 4) Memantau respon emosional, fisik, sosial dan spiritual terhadap aktivitas Terapeutik
- 5) Fasilitasi fokus pada kemampuan
- 6) Fasilitasi memilih aktivitas dan tetapkan tujuan aktivitas yang konsisten sesuai kemampuan fisik, psikologis dan sosial
- 7) Fasilitasi makna aktivitas yang dipilih.
- 8) Libatkan dalam permainannya kelompok yang tidak kompetitif, terstruktur dan aktif.
- 9) Jadwalkan aktivitas dalam rutinitas sehari-hari
- 10) Menjelaskan metode aktivitas fisik sehari-hari menjadi fungsi kesehatan.

C. Skizofrenia

1. Definisi

Menurut Keliat (2011), skizofrenia merupakan suatu gangguan klinis yang ditandai dengan berbagai macam gejala psikologis, meliputi masalah kognitif, emosional, persepsi, dan perilaku, dengan gangguan pikiran sebagai salah satu gejalanya.

Skizofrenia diartikan sebagai gangguan jiwa yang ditandai dengan penyimpangan pikiran yang sangat kuat dan berbeda, serta ekspresi emosi yang lebih mendalam yang dapat dialami setiap manusia. Skizofrenia merupakan kelainan etiologi yang sulit dipahami dan ditandai dengan gangguan kognisi, emosi, persepsi, perilaku, dan kepekaan.

Salah satu sub tipe skizofrenia yang ditandai dengan dominasi delusi dan halusinasi adalah skizofrenia. Penderita sering kali memiliki keyakinan yang tidak realistis, seperti percaya bahwa mereka sedang diawasi atau bahwa orang lain memiliki pendapat negatif tentang mereka. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan yang memengaruhi orang lain dan menghambat interaksi sosial mereka.

2. Penyebab

Penyebab skizofrenia menurut Keliat (2011)

- a. Faktor pewaris sifat tidak dapat diidentifikasi secara spesifik; Meski demikian, keberadaan kromosom 6 pada gen dengan kromosom 4, 8, 15, dan 22 dikaitkan dengan terjadinya skizofrenia..
- b. Faktor keturunan, atau yang dikenal juga dengan istilah bawaan, merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh kecil terhadap timbulnya skizofrenia.
- c. Ketidakseimbangan neurotransmitter, yang sering dikenal dengan dopamin dan glutamat

3. Tanda dan Gejala

Menurut Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2015) Secara umum gejala skizofrenia terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Gejala Positif

Halusinasi selalu terjadi ketika rangsangan sangat kuat dan otak tidak mampu menafsirkan dan menanggapi pesan atau rangsangan yang datang. Penderita skizofrenia dapat menyebabkan orang kehilangan akal sehat atau mengamati hal-hal yang jelas tidak ada, atau mereka mungkin memiliki perasaan aneh.

b. Gejala Negatif

Penderita skizofrenia kehilangan motivasi dan apatis mengacu pada kurangnya energi dan semangat dalam kehidupan sehari-hari yang membuat seseorang menjadi orang yang malas. Karena penderita skizofrenia hanya memiliki jumlah energi yang terbatas, mereka tidak dapat melakukan hal lain selain istirahat dan makan. Perasaan tumpul membuat penderita skizofrenia emosi menjadi datar

4. Fase Terjadinya

- a. Fase Prodromal Tanda-tanda kebangkitan meliputi kecemasan, perubahan perilaku, dan kegagalan fungsi sosial. "Fase ini dapat berlangsung selama beberapa bulan sebelum gejala yang lebih jelas muncul.
- b. Fase Akut : Muncul gejala positif seperti delusi dan halusinasi. "Individu mungkin kesulitan membedakan antara kenyataan dan pengalaman subjektif"
- c. Fase Sisa: Sinyal positif tidak menentu, tetapi sinyal negatif tetap ada. "Individu

mungkin masih mengalami kesulitan dalam berfungsi secara sosial”.

- d. Fase Remisi: Ada risiko kekambuhan, namun ada juga perbaikan gejala.
“Dukungan yang mampu sangat penting untuk mencegah kekambuhan”
(Muench, 2021)